



Menggoyang Ruang Isolasi dalam Dunia Pendidikan: Berteologi di Tengah Masyarakat Plural

Romelus Blegur¹, Grace Enting Alfrianne Illu²

¹ Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, Indonesia

² Indonesian Hong Kong Love Mission Church (IHLMC), Hongkong

Abstract

Restricting the space for the freedom of other religions to become an issue that continues to surface until now, and this has damaged the fact of plurality. Coexistence among religious adherents is a serious problem characterized by fanatical attitudes that isolate religious adherents for theological reasons. This then led to religious warnings that propagated in various sectors of human life including education. To overcome this problem, the purpose of this research is to provide space for theology to exist through the role of Christian education to shake up the space of isolation which continues to narrow relations between religious adherents. The method used in this research is content analysis concerning texts related to research topics in the form of journal articles, books, and online media which are selected according to research interests. The result of this study is that the role of education is needed as a vehicle for educating the intelligence of religious adherents in realizing theology both explicitly and implicitly in a pluralistic society. Through educated people, the isolation space can be shaken, and theology can exist creatively and proportionately in caring for the diversity of religious life.

Keywords: isolation room, the world of education, Christian education, theology, plural society



Pendahuluan

Pluralitas adalah suatu kondisi faktual yang merembes masuk dalam seluruh sendi-sendi hidup bermasyarakat misalnya, agama, politik, budaya, sosial, pendidikan, dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan yang tampak di tengah konteks hidup masyarakat dengan sendirinya mengandaikan adanya pluralitas, karena itu tidak mungkin hal tersebut disangkal. Diantara keragaman konteks hidup manusia, salah satu isu yang paling mengemuka terkait dengan fakta pluralitas adalah agama (Objantoro, 2016).

Agama merupakan fakta menarik di tengah masyarakat sebab selain bersifat mengikat bagi para pemeluknya karena mengandung keyakinan yang sangat vital, tetapi pada saat yang bersamaan bertendensi memicu ketegangan antar pemeluk agama karena perbedaan keyakinan yang nyaris tidak dapat diperdamaikan. Potensi itulah yang umumnya menggoyang upaya-upaya perdamaian di ruang publik (Blegur et al., 2022).

Persoalan agama yang begitu luas itu pun kemudian memengaruhi ruang lingkup pendidikan yang juga merupakan konteks dimana agama pun turut mendapat ruang eksisnya. Pengaruh agama dalam lingkup pendidikan ini pun beragam. Pada satu sisi agama menjadi label institusional pada sekolah-sekolah yang terafiliasi pada agama tertentu, misalnya pada tingkat PAUD-PT Kristen. Tetapi juga pada sisi yang lain agama pun muncul sebagai nilai keyakinan atau nilai hidup yang diajarkan pada para pemeluknya dan cenderung bersifat etis-teologis. Sebetulnya tidak menjadi persoalan sebab hal tersebut merupakan hak bagi para pemeluk agama yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 pasal 22 ayat (1) terkait jaminan bagi kebebasan beragama (Situmorang, 2019).

Meskipun demikian, persoalan yang kemudian muncul adalah bahwa kebebasan agama sering disandera melalui pemikiran dan aksi-aksi radikal yang dibalut dengan alasan-alasan teologis sebagai faktor pemicunya. Alasan-alasan teologis yang sebetulnya dapat bertujuan baik, kini terlampau eksklusif dan membentuk watak radikal bagi para pemeluknya (Blegur et al., 2022). Hal inilah yang menyebabkan para pemeluk agama saling mengisolasi antara satu dengan yang lainnya, dan menyeruak keluar melalui aksi-aksi intoleransi, yang menyebabkan konflik maupun diskriminasi yang kendarai oleh superioritas kebenaran agama. Pada tingkat tertentu aksi-aksi tersebut muncul secara sadis melalui konflik berdarah dan pembunuhan, misalnya peristiwa terkait yang

tampak seperti, pemenggalan seorang guru dari Prancis oleh siswanya karena masalah kartun Nabi Muhammad (*Fakta Guru Prancis Dipenggal Karena Kartun Nabi Muhammad*, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa, isu-isu teologis dalam agama mengandung sensitivitas yang tinggi hingga dapat beresiko besar jika tidak disikapi dengan baik. Selain itu juga aksi-aksi bom bunuh diri yang dipersiapkan melalui ajaran-ajaran doktrin yang sangat radikal dan fanatik terhadap pemeluk agama lain yang dikategorikan sebagai kafir. Hal ini menciderai tujuan mulia pendidikan pada umumnya.

Pada sisi yang lain bentuk aksi yang cukup mengemuka yaitu diskriminasi, misalnya yang secara gamblang diberitakan melalui Kompasiana tentang masalah SMP 3 Genteng Kabupaten Banyuwangi yang tidak menerima siswa non-muslim, serta mewajibkan aturan penggunaan jilbab sebagai syarat wajib bagi para siswa-siswinya (*Perbedaan Agama Memicu Diskriminasi Pada Pendidikan*, 2022). Selain itu Poskota Bali pun mengungkapkan masalah serupa tentang diskriminasi pelajar agama Kristen di SMAN 2 Depok (*Terkait Diskriminasi Agama Terhadap Siswa SMAN 2 Depok, Mendikbudristek : Pendidikan Harus Merdeka Dari Diskriminasi - Poskota Bali*, 2022). Selain itu, menurut Yunanto dan Damayanti, radikalisme pun telah menyasar pendidikan tinggi dan penyebarannya pun terbilang cepat (Yunanto & Damayanti, 2021, p. 101). Persoalan-persoalan tersebut merupakan bentuk isolasi dalam relasi antar agama yang mengekang kebebasan masyarakat plural.

Bersinggungan dengan itu, maka tak pelak lagi pokok krusial yang menjadi poin utama adalah isu-isu teologis yang kemudian memicu terciptanya ruang isolasi antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Potensi tersebut dapat dimungkinkan sebab, semua agama berpijak pada landasan-landasan teologisnya yang bersifat vital dan eksklusif terhadap pengaruh keyakinan lain, karena itu rentan untuk saling berkonfrontasi. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam pendidikan Kristen yang juga turut diwarnai dengan pokok-pokok teologis dalam lingkup eksistensinya di tengah masyarakat plural.

Dampak-dampak negatif sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, harus menjadi pokok pertimbangan dalam pendidikan Kristen, guna menempuh langkah bijak untuk mendidik orang Kristen mempresentasikan isi teologi Kristen secara tepat dalam konteks masyarakat plural. Sejarah panjang hidup antar umat beragama telah diwarnai oleh konflik dengan berbagai bentuk, dan telah ada upaya untuk membangun relasi yang baik antar umat agama guna

mengatasi konflik tersebut, misalnya melalui dialog yang bertujuan mendidik para pemeluk agama agar mampu berdampingan satu dengan yang lain dalam keunikan dan keragamannya. Selain itu juga telah digaungkan istilah multikultural melalui kemasam teologi multikultural dan pendidikan multikultural, serta upaya-upaya serupa lainnya yang bertolak dari keprihatinan dan tujuan yang sama. Semua itu merupakan upaya menggoyang ruang isolasi yang telah sedemikian jauh dan masif mengisolir para pemeluk agama secara radikal. Meskipun demikian, upaya tersebut belum secara tuntas meredakan konflik serta membongkar ruang isolasi yang mengekang para pemeluk agama dalam fanatisme keyakinan yang sempit. Hal tersebut disebabkan karena upaya menggalang solidaritas serta penghargaan terhadap kesetaraan itu sendiri masih memerlukan pengayaan dari praktik-praktik dan perspektif keagamaan yang menjadi sumber nilainya (Menoh, 2018, p. 142). Hal ini menjadi persoalan yang tidak mudah diatasi sebab, bagaimana pun juga para pemeluk agama harus berjuang keras untuk menjadi cerdas dalam menyikapi doktrin agama yang mengandung potensi radikal, agar melaluinya kesatuan dalam keberagaman dapat terawat.

Sebagai upaya mengentas persoalan tersebut, umumnya dialog atau upaya-upaya serupa yang dikembangkan ditempuh melalui penolakan terhadap pokok-pokok agama yang bersifat doktrinal sebagaimana yang diwariskan oleh teologi tradisional, misalnya eksplanatoris, verifikatif, apologetis, dan eksklusif (Wahono & Riyanto, 2002). Bertalian dengan itu, Singgih memberi catatan kritis terhadap agama literal dalam ketradisionalannya menurut teks kitab suci dan mengemukakan corak agama emansipatoris yang lebih kontekstual (Singgih, 2009, pp. 163–174). Sementara itu, Wibowo dengan berpijak pada dekonstruksi Jaques Derrida menyarankan agar kaum agamawan sadar akan keterbatasan doktrin agama masing-masing dihadapan misteri Allah yang tidak tergapai, dengan demikian mereka dapat saling menerima dan saling melengkapi (Wibowo, 2016, p. 216).

Dalam konteks keberagaman yang rumit serta konflik yang tidak terhindarkan, upaya demikianlah yang sering menjadi jalan tengah yang dipilih. Meskipun demikian, sejauh ini tampak bahwa ruang isolasi tetap menjadi problem yang belum tuntas diatasi, sebab kecerdasan masyarakat kurang dipersiapkan untuk mencerna maksud dari dialog. Secara internal mereka lemah dan kelemahan itu pulalah yang diperalat dengan sengaja oleh para elit

intelektual untuk melancarkan kepentingan mereka. Pada titik inilah penulis memandang bahwa peran pendidikan sangat krusial guna menjawab persoalan tersebut, dengan tujuan mendidik para pemeluk agama untuk tetap setia terhadap doktrin agamanya namun cerdas menyikapi fakta pluralitas.

Bertolak dari itu, penelitian ini bertujuan menekankan tentang pentingnya teologi atau doktrin dalam keberagaman hidup beragama namun berupaya menaekannya melalui pendidikan Kristen guna meredam ruang isolasi yang umumnya terbentuk melalui corak pendidikan yang keliru dan menyesatkan dari para radikal. Asumsi penulis adalah bahwa, pembekuan ruang isolasi dalam beragama dapat dimungkinkan melalui perjumpaan orang-orang terdidik yang paham tentang substansi teologi dan bagaimana berteologi secara kreatif, serta menempatkan inti keyakinannya secara proporsional di tengah konteks pluralitas hidup bergama. Jika tidak demikian maka, konteks masyarakat plural akan lumpuh oleh kendali arogansi, fanatisme dan ekstrimisme dari para pemeluk agama yang kurang terdidik, serta gemar memberontak.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) yang mengacu pada simbol atau teks dalam media berupa potongan adegan, kalimat, serta bagian paragraf (Wijaya, 2020, p. 28). Menurut Vimal dan Subramani dalam *content analysis* peneliti mengambil beberapa judul terkait pokok penelitian, mengelompokkan semua judul dan mempertimbangkan dengan cermat data yang akan digunakan untuk tujuan penelitian (Vimal & Subramani, 2017). Teknik penelitian dengan metode *content analysis* adalah membuat kesimpulan yang dapat diduplikasi dan valid dari teks yang bermakna sesuai konteks penggunaannya (Nelson & Woods, 2011, p. 110). Terkait itu, maka teks yang menjadi rujukan adalah jurnal, buku, serta berita-berita *online*. Rujukan-rujukan tersebut dipilih dan dipilah terkait topik penelitian dan kemudian ditafsir, dianalisis, serta diberi kesimpulan. Data-data tersebut diakses melalui *google scholar* dengan menggunakan beberapa kata kunci, yaitu diskriminasi agama dalam pendidikan Kristen sebanyak 15.400 artikel dengan rentang waktu 10 tahun terakhir, yaitu tahun 2013-2023. Sementara itu, artikel yang bertajuk berteologi di tengah masyarakat plural sebanyak 847 artikel dalam rentang waktu yang sama. Selain itu penulis juga merujuk pada berita-berita *online* terkait kasus-kasus yang mengemuka terkait topik penelitian. Sumber-

sumber lainnya adalah buku-buku teks yang mendukung pokok penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi sesuai keperluan terkait topik penelitian, yaitu tentang problem teologi di tengah masyarakat plural yang bersangkutan paut dengan agama secara umum dan pendidikan Kristen pada khususnya. Data-data tersebut kemudian disusun dan disajikan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Ruang Isolasi dalam Lanskap Agama

Ruang isolasi dalam konteks agama yang dimaksudkan disini merupakan sebuah imajinasi tentang ruang penghayatan dan praksis agama yang terkekang dalam kesempitan ideologi agama di tengah masyarakat plural. Ruang ini dipenuhi oleh kelompok-kelompok fanatik yang berkanjang pada kemutlakan agamanya, serta memusuhi bahkan memusnahkan agama lain serta pemeluknya tanpa peduli terhadap fakta keberagaman (Wahono & Riyanto, 2002). Dalam konteks yang demikian, agama kemudian ditempatkan dalam oposisi biner yang tentu saja saling menegasi, antara mutlak/tidak mutlak, absolut/tidak absolut, kudus/tidak kudus (Wibowo, 2016, p. 215).

Hal tersebut kemudian diperparah oleh para penghuni yang adalah kaum fundamentalis yang berkarakter kaku (*rigidity*), menguasai (*domination*), dan menutup diri (*exclusion*). Mereka hidup dalam defenisi diri yang diciptakan sendiri, yang kemudian membatasi dan mengisolasi mereka, dan melaluinya mereka berpijak dan memerangi kelompok lain yang berseberangan dengan keyakinan mereka (Yewangoe, 2009, pp. 101-102). Dalam ruang yang demikian, kaum fanatik atau para fundamentalis bersembunyi dibalik aksi-aksi dan teori-teori kekerasan, serta muncul dengan wajah garang untuk menakuti kaum minoritas atau kaum lainnya yang dianggap lemah. Bahaya yang harus selalu diantisipasi adalah bahwa, kekerasan yang demikian merupakan sisi gelap dari semua agama dan berpotensi mendorong para pengikutnya untuk melakukan tindakan kekerasan (Liere, 2010, p. 73).

Sisi gelap itu dapat tumbuh melalui penyebaran dan penerimaan doktrin agama secara serampangan tanpa mempertimbangkan sehat atau tidaknya ajaran yang diterima. Sensivitas terhadap agama terlampau radikal sehingga meminggirkan akal budi untuk memilah mana yang baik dan mana yang tidak. Apa pun yang dibalut dengan label agama diterima begitu saja dan diberlakukan

secara arogan. Banyak kaum agamawan yang terisolasi dalam pola beragama yang demikian.

Penjelasan tentang ruang isolasi dengan segala konsekuensinya secara langsung menunjukkan ancamannya terhadap hidup beragama di tengah masyarakat plural. Dalam lanskap yang demikian semua hal dari pihak lain yang bersinggungan dengan agama digugat demi menegakkan superioritas suatu kebenaran agama tertentu. Suatu kenyataan terkait yang sangat disesalkan yaitu, pencopotan label Gereja di tenda bantuan sebagaimana yang dilansir oleh detiknews tanggal 26 November 2022 (*Viral Label Gereja Di Tenda Bantuan Dicopot, Begini Kata Bupati Cianjur*, 2022), serta media-media lainnya. Peristiwa tersebut menuai kecaman dari berbagai pihak, karena panggilan etis yang tulus tampak dibekukan dan dikaburkan oleh kesempitan beragama dari mereka yang fanatik terhadap agama lain.

Ruang Isolasi dalam Teologi Sebagai Sebuah Tantangan Beragama di Lingkungan Pendidikan

Dalam konteks agama-agama, umumnya teologi secara formal maupun nonformal berisi pokok-pokok teologi terkait dengan doktrin bagi para pemeluknya. Doktrin-doktrin agama tersebut bertujuan untuk mengajarkan tentang nilai-nilai khusus agama tertentu, karena itu berbeda secara vital dengan doktrin agama lainnya. Titik ketegangan terjadi ketika doktrin agama-agama tersebut dipertemukan dalam keketatannya masing-masing. Kenyataan yang mengemuka terkait pertemuan yang demikian adalah munculnya sikap arogansi dan superioritas antar agama yang kemudian menciptakan ruang isolasi antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini agama mayoritas menekan eksistensi agama minoritas, hingga kebebasan agama minoritas makin terisolasi dari konteks masyarakat plural (Blegur, 2023; Hardiman, 2010; Wattimena, 2018). Pada sisi yang lain keyakinan yang kokoh terhadap doktrin agama, namun tanpa dibarengi dengan kontrol yang baik turut mengisolasi para pemeluknya dalam sikap eksklusivisme, yang cenderung anti terhadap keberagaman keyakinan di tengah masyarakat plural.

Doktrin-doktrin tersebut pada taraf dan lingkup tertentu dimaknai dan mengemuka secara radikal hingga menimbulkan permusuhan antara satu agama dengan agama lainnya. Bersinggungan dengan problem doktrin, sejarah berdarah sebagai salah satu pergesekan doktrin yang mewajahnya serta

berdampak luas adalah perang salib yang sangat terkenal itu (Styawati & Sulaeman, 2020). Perang tersebut telah menjadi luka sejarah yang masih bertendensi menyulut munculnya konflik antar agama dimasa kini. Oleh karena itu, doktrin memang perlu bagi para pemeluk agama, namun perlu juga disikapi dengan baik agar dalam ketaatan terhadap kandungan isi doktrin tersebut, orang beragama kemudian tidak terisolasi oleh kecenderungan sikap superioritasnya serta mengisolasi pihak lain yang berseberangan dengannya.

Debat-debat agama, ceramah, maupun ujaran kebencian antar agama melalui perjumpaan langsung maupun melalui media sosial, misalnya youtube, facebook, instagram dan lain-lain, cukup memberikan gambaran ruang bagi bertumbuhnya sikap intoleransi. Hal tersebut tampak melalui kolom-kolom komentar yang berisi cacian dan makian sebagai bentuk pembelaan keyakinan yang membabi buta. Menurut data Wahid Institute tahun 2020 sikap dan cara tersebut telah menelurkan sikap intoleransi dan meningkat hingga 54% (Lesmana & Syafiq, 2022).

Hal itu pun turut menyulut sikap intoleransi di lingkungan pendidikan dan turut menyita perhatian semua agama. Diantara faktor-faktor penyebab intoleransi yang tampak ke permukaan, rujukan utama yang tampak adalah terkait soal-soal teologis. Misalnya pelarangan penggunaan jilbab di sekolah-sekolah non Muslim, atau sebaliknya penetapan penggunaan jilbab bagi pemeluk agama non Muslim. Selain itu juga pemilihan ketua osis yang menitikberatkan pada kesamaan iman pada sekolah-sekolah yang cenderung berbasis agama (Zebua et al., 2021), pemblokiran baliho penerimaan mahasiswa baru di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta karena terpampang mahasiswi yang menggunakan jilbab. Hal tersebut mencederai nilai multikulturalitas bangsa Indonesia yang terkandung dalam pancasila sebagai ideologinya (Gea, 2021).

Peran Pendidikan Kristen Merealisisasi Teologi di Tengah Masyarakat Plural

Untuk menakar problem teologi yang mengakar dalam masyarakat plural, maka peran pendidikan sangat penting, sebab melaluinya para pemeluk agama dicerahkan untuk mengaktualisasikan isi keyakinannya secara proporsional dan santun. Upaya ini pun dapat ditempuh melalui pendidikan dalam mengaktualisasikan teologi yang bersifat akademis atau eksplisit maupun

non akademis atau implisit. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena pendidikan Kristen memiliki hubungan yang erat dengan teologi.

Relasi Pendidikan Kristen dan Teologi

Pendidikan Kristen dan teologi pada satu sisi berbeda dari segi disiplin ilmu, tetapi pada sisi yang lain saling bersinggungan guna kemajuan visi kerajaan Allah. Karena itu, menurut Sara Little sebagaimana yang dikutip oleh Pazmiño mengungkapkan bahwa, keduanya terkait secara mutual (Pazmino, 2012, p. 82). Senada dengan itu, Anthony pun memberi penekanan bahwa, pendidikan Kristen merupakan wadah bagi proses pertumbuhan iman orang Kristen untuk menjadi serupa dengan gambar Kristus (Anthony, 2017, p. 11). Proses tersebut mengandung pokok-pokok teologis karena itu relasi antara pendidikan Kristen dan teologi tampak jelas di sini. Berkenaan dengan itu, Pazmiño menekankan bahwa, teologilah yang memandu praktik dan pola pikir pendidikan (Pazmino, 2012, p. 71). Senada dengan itu, Tanya dalam mengutip Randolph Crump Miller menyatakan bahwa, “Kita tidak dapat berpikir secara serius tentang PAK tanpa melibatkan teologi” (Tanya, 2006, p. 17). Richard P. McBrien menurut kutipan Groome memberikan penegasan serupa bahwa, “Teologi yang baik sangat penting bagi pendidikan agama yang baik; dan teori serta praktik pendidikan yang baik sangat penting untuk mempelajari dan mengkomunikasikan teologi yang baik. Akibatnya, tidak ada hubungan yang lain yang dapat diterima antara pendidikan agama dan teologi kecuali hubungan saling menghargai dan kerja sama” (Groome, 2011, p. 340). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemitraan antara pendidikan Kristen dan teologi tidak dapat dielakkan (Panggabean, 2018).

Untuk merealisasikan hubungan antar pendidikan Kristen dan teologi di tengah masyarakat plural maka menurut Singgih, teologi mestinya diformulasikan demi kepentingan kesejahteraan masyarakat dan bangsa secara luas. Hal itulah yang disarankan bagi pendidikan Kristen, khususnya sekolah-sekolah Kristen yang menerima siswa non Kristen sebagai naradidiknya (Singgih, 2009, p. 249). Terkait itu, pekabaran Injil sebagai Kabar Baik, yang olehnya teologi dioperasionalkan mestinya tidak memberi kesan memaksa atau menargetkan orang-orang yang berpotensi menjadi Kristen, melainkan bertujuan mendidik orang kepada kebaikan. Dalam hal inilah teologi dan pendidikan perlu bersinergi. Relasi kedua disiplin ilmu sebagaimana dalam

penjelasan tersebut tampak erat, namun dalam realisasinya kepentingan konteks perlu dipertimbangkan, sehingga dapat eksis secara berimbang di tengah masyarakat plural. Misalnya dengan mengorelasikan teologi dengan kepentingan konteks Indonesia melalui kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan Pancasila (Bulo et al., 2021; Setiawan & Panjaitan, 2021).

Berteologi secara Eksplisit di Tengah Masyarakat Plural

Berteologi secara eksplisit yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan corak teologi yang disajikan melalui rumusan-rumusan iman yang bersifat akademis, yaitu logis, konsisten dan kritis (Drewes & Mojau, 2011, p. 24). Dalam hal ini terkait dengan dogmatika atau teologi sistematika. Rumusan teologi yang demikian perlu menjadi perhatian sebab istilah dogma dalam eksplisitasnya telah dipandang negatif, karena dianggap membekukan keyakinan tanpa peduli terhadap konteks dimana teologi dapat mencair dalam eksistensinya. Meskipun rumusan teologi tersebut penting namun jika tidak diformulasi melalui sistem pendidikan yang baik, maka akan mengisolasi orang Kristen dalam rumusan-rumusan kaku yang bertendensi menegasi relasi dengan pemeluk agama lain. Hal tersebut sering dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal yang gemar mempertahankan dan mengunggulkan kebenaran agamanya melalui tafsir-tafsir agama yang terlampaui literal tanpa pertimbangan konteks.

Pada titik ini, pendidikan Kristen perlu berperan baik untuk merumuskan pola teologi yang kompatibel dengan konteks masyarakat plural dengan turut mempertimbangkan aspek relasi dengan pemeluk agama lainnya. Berkenaan dengan itu, menurut Wera diperlukan penekanan dalam pendidikan agama menyangkut sosiologi agama untuk membuka pemahaman pada setiap agama tentang maksud perjumpaan mereka (Wera, 2017). Artinya bahwa, sebagai pokok pendidikan, teologi perlu mempertimbangan segi dan aspek-aspek sosial dalam rumusan-rumusannya. Terkait dengan itu, terdapat beragam upaya yang telah dilakukan, misalnya upaya yang dingaungkan oleh Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon dengan mengeluarkan suatu gagasan teologi yaitu, teologi integralistik yang diharapkan dapat menjawab pergumulan masyarakat majemuk. Ada beragam perspektif yang menyoal maksud teologi integralistik, dan Rumahuru memandangnya sebagai sebuah teologi untuk dialog dan rekonsiliasi dengan berkaca pada tragedi konflik agama di Maluku yang berupaya dimediasi melalui tindakan *bakudapa* dan *bakubae*

(Rumahuru, 2008, pp. 137-154). Bertalian dengan itu, teologi multikultural pun turut mewarnai upaya menciptakan perdamaian dengan menekankan relasi antar sesama yang berbeda etnis dan agamanya (Sudarmanto, 2014, p. 3). Haryati mengemukakan bahwa, teologi multikultural merupakan suatu pola berteologi yang baru dengan penekanan pada kesedarajatan di tengah perbedaan antara budaya dan agama (Haryati, 2011). Teologi ini pun muncul atas keprihatinan terhadap konflik antar budaya dan agama yang terus mengemuka dalam kancah global.

Selain itu, ada juga banyak pola teologi lainnya yang dibangun atas dasar keprihatinan yang sama di bawah payung teologi kontekstual. Mungkin saja diantara bangunan-bangunan teologi tersebut, akan muncul lagi pola teologi baru berkenaan dengan situasi rumit dalam relasi antar agama, yang hingga kini belum ditemukan titik temunya secara tepat dan menjawab masalah konflik agama yang terus mencuat. Perangkat teologi Kristen yang berkembang dan ada sekarang ini sebetulnya dapat menjadi wacana teologi yang cukup untuk mendidik para pemeluk agama, khususnya agama Kristen untuk berteologi secara tepat dan proporsional di tengah masyarakat plural. Meskipun demikian, ada kelemahan yang tampak disana bahwa, wacana teologi-teologi tersebut belum sepenuhnya dingaungkan dikalangan luas (di luar kalangan akademisi).

Dalam suasana keterkungkungan teologi dalam ruang akademis, pendidikan Kristen perlu berperan dengan baik untuk membebaskan teologi dari kemewahan teori di kalangan elit kaum intelektual, agar dapat diakses oleh kaum awam menurut tingkat rasionalitas mereka. Kaum awam pun perlu mendapat pencerahan mengenai pola-pola teologi yang relevan dengan konteks masyarakat plural, sebab pluralitas adalah ruang eksistensi bersama.

Problem yang sering dihadapi dan menjadi keprihatinan adalah bahwa, kaum awam kadang, bahkan sudah terbiasa berkuat dengan soal-soal doktrin yang disampaikan secara sederhana untuk membangun iman kepada Tuhan, tetapi dalam berbagai kesempatan mereka sering gelagapan berhadapan dengan konteks masyarakat plural, dengan keberagaman budaya serta agama yang serba rumit dan kompleks, yang menuntut pertanggungjawaban iman. Kelemahan-kelemahan itulah yang mengisolasi mereka dalam cara beragama yang sempit. Kesempitan berpikir tersebut membuat mereka tidak dapat berpikir panjang selain berkonflik ketika keyakinan mereka diganggu.

Pada faktanya kebanyakan pelaku aksi-aksi kekerasan dalam beragama adalah mereka yang kurang terdidik dan mudah didoktrinasi dengan pengajaran-pengajaran yang tidak sehat, kaku, dan tidak bersahabat. Mereka terisolasi dan terasing dari rumusan-rumusan teologi yang terbuka terhadap realitas keberagaman agama dalam masyarakat plural. Ruang inilah yang perlu segera diatasi untuk mencegah sikap fanatik yang menyendat ruang eksistensi kebebasan beragama. Dalam konteks yang demikian, peran Pendidikan Kristen sangat diharapkan dapat memberi kontribusi melalui pendidikan iman yang mendorong keterbukaan (Nau, 2019, p. 140).

Berteologi secara Implisit di Tengah Masyarakat Plural

Selain berteologi secara eksplisit, pendidikan Kristen pun perlu mengupayakan pola berteologi secara implisit, dengan mengarahkan orang beriman untuk hidup dalam praksis iman (*learning to do*), serta merealisasikan pola hidup bersama (*learning to live together*) yang relevan dengan konteks masyarakat plural (Nau, 2019, p. 142).

Berteologi secara implisit merupakan faktor penting juga dalam pendidikan Kristen sebab pengalaman hidup beriman tidak melulu bergantung pada rumusan-rumusan teologi yang serba eksplisit dan objektif. Sebaliknya, ada sisi lain yang lebih dalam dan kadang luput dari bidikan objektifikasi, yaitu pengalaman subjektif dalam beriman atas reaksinya terhadap karya Allah (Drewes & Mojau, 2011, p. 23). Pengalaman subjektif seringkali sulit ditebak, karena bergantung pada orientasi hidup masing-masing individu. Berkenaan dengan itu, Setio menawarkan model pendidikan yang berorientasi pada keterampilan yang memberi keleluasaan bagi setiap orang untuk berlatih, mengembangkan, serta menerapkan ilmunya (Setio, 2016, p. 40).

Sisi subjektif ini perlu mendapat perhatian, sebab kebanyakan kaum beriman yang bersikap fanatik sering terisolasi dalam paham-paham teologi yang cenderung implisit. Bersinggungan dengan itu, menurut temuan yang dikemukakan oleh Sinaga, terdapat 70% warga gereja yang bersifat introvert dalam aktivitasnya, stagnasi dalam spiritualitasnya, serta eksklusif dalam klaim imannya (Sinaga, 2018, p. 60). Sikap yang demikian dapat berpotensi menjadi bibit radikalisme dan dapat mengancam natur manusia sebagai makhluk sosial dalam relasinya dengan hidup keagamaannya.

Corak keagamaan seperti itu mesti digugat melalui praksis teologi yang terbuka terhadap keberagaman. Mengenai itu, Banawiratma menawarkan teologi agama yang direalisasikan atau diaktualisasikan dengan rendah hati, integritas, dan keterbukaan (Wibowo, 2016, p. 221). Dalam hal ini, secara implisit teologi harus mencair melalui tindakan-tindakan yang berupaya memperjuangkan perdamaian dan sikap hormat dengan sesama pemeluk agama lainnya. Aktualisasi iman yang demikian, seringkali mendapat sambutan baik dari pihak lain tanpa peduli apa keyakinan dan agamanya.

Kisah-kisah Alkitab menyuguhkan banyak bukti tentang pola berteologi yang secara implisit berpengaruh besar dan menjadi daya tarik pihak lain. Misalnya Yusuf yang memberi pengaruh melalui spiritualitas dan etika hidup, demikian halnya dengan Daniel dan kawan-kawannya, serta Nehemia. Mereka tidak menyampaikan rumusan-rumusan teologi secara eksplisit untuk mengajari bangsa lain tentang Allah, sebaliknya hal tersebut secara implisit tampak melalui pola hidup mereka sebagai cerminan dari gambar Allah. Umumnya mereka mendapat respon yang baik dan diperlakukan secara istimewa meskipun di tengah-tengah pembuangan. Hidup yang mereka pertunjukkan merupakan wujud dari refleksi mereka atas karya Allah (Drewes & Mojau, 2011, p. 23).

Keserupaan dan kesegambaran dengan Allah dengan sendirinya mengandaikan kehadiran Allah dan menjadi saksi bagi orang lain ketika orang Kristen menjalani hidup serupa dengan kehendak Allah (Sudarmanto, 2014, p. 88). Pendidikan Kristen perlu berupaya mendidik orang Kristen untuk membangun etika hidup yang baik sebagai ruang berteologi. Secara implisit teologi harus terbuka terhadap eksistensi pemeluk agama lain melalui cara hidup yang baik, seraya dengan itu tidak mempertunjukkan arogansi atau superioritas kebenaran agamanya melalui kesan-kesan pemaksaan yang bertendensi membekukan relasi. Dengan jalan demikian, hidup orang Kristen dididik untuk terbuka dan tidak terisolasi dari perjumpaan dengan sesama pemeluk agama lainnya.

Menggoyang "Ruang Isolasi" dalam Dunia Pendidikan

Dengan mencermati pola berteologi, baik secara eksplisit maupun implisit sebagaimana yang telah dikemukakan, maka sebetulnya keduanya membuka ruang bagi relasi dengan sesama pemeluk agama lainnya. Oleh karena itu tidak tepat jika melegitimasi tindakan-tindakan yang bertendensi mengisolasi

kebebasan keyakinan lain dengan menggunakan alasan membela kebenaran agama. Mengenai itu, pendidikan Kristen mendapat basis yang kokoh untuk menggoyang “ruang isolasi” yang mengekang orang Kristen dalam sekat-sekat doktrin agama.

Dunia pendidikan yang sarat dengan aksi-aksi diskriminatif sebagaimana yang mengemuka akhir-akhir ini dapat dicegah melalui pendidikan serta praksis teologi yang baik dan penuh rasa hormat kepada pemeluk agama lain. Pendidikan teologi yang dimaksud adalah pendidikan teologi yang turut mempertimbangkan aspek-aspek relasi antar agama di tengah masyarakat plural. Hal tersebut penting agar teologi tidak menjadi asing dan terasing, serta mengisolasi ruang gerak para pemeluknya (Gea, 2021). Sebagai penunjang untuk tujuan tersebut, maka diperlukan kurikulum yang kompatibel dengan kepentingan masyarakat plural (Yunanto & Damayanti, 2021, p. 105).

Dunia pendidikan sebagai wadah yang diharapkan untuk membangun watak manusia yang terdidik untuk saling menghargai satu dengan yang lainnya, tidak boleh dibiarkan terisolasi dalam perangkap fanatisme yang sementara meracuninya. Sebaliknya sebagai wadah mencerdaskan manusia, pendidikan harus menjadi saluran membangun ruang dialog antar para pemeluk agama untuk saling berinteraksi dan terbuka antar satu dengan yang lainnya. Hal tersebut penting sebab pluralitas hanya dapat tumbuh melalui kreatifitas sesama pemeluk agama melalui dialog dan kerjasama (Sinaga, 2018, p. 83). Dialog sangat penting sebagai upaya untuk menggoyang “ruang isolasi” yang diasuh oleh sikap fanatik dalam beragama, karena itu jika dialog macet maka relasi akan membeku.

Dialog penting untuk menumbuhkan sikap toleransi antar pemeluk agama guna saling belajar dan saling memahami pokok-pokok teologis masing-masing agama, agar melalui masing-masing dapat saling menyikapinya secara proporsional (Blegur, 2023). Pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai yang demikian kepada para didikannya. Lingkup pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya sebatas pendidikan formal yang telah terlembaga, melainkan pendidikan non formal di lingkungan maupun di tengah keluarga (Fuad, 2015).

Hal tersebut perlu menjadi perhatian dalam pendidikan Kristen. Artinya bahwa ketika memberikan didikan tentang soal-soal iman yang sarat dengan kandungan teologis, para pendidik Kristen perlu juga menekankan segi-segi sosial dan etis tentang realisasi pokok-pokok teologis tersebut di tengah

masyarakat plural. Mengenai itu, Hardiman menyarankan agar kaum beriman menerjemahkan bahasa teologis yang spesifik tentang kebenaran (kebenaran subjektif yang tidak terkatakan) ke bahasa publik yakni kebenaran moral dalam diskursus praktis untuk kepentingan bersama (Hardiman, 2023, p. 196). Salah satu contoh dalam konteks Indonesia adalah melalui wacana teologi Pancasila yang mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dengan nilai-nilai Pancasila untuk kepentingan bersama (Bulo et al., 2021; Setiawan & Panjaitan, 2021; Simon, 2023). Upaya tersebut penting untuk menjaga stabilitas relasi antar agama, dan secara langsung dapat menjadi medium untuk menggoyang “ruang isolasi” yang muncul oleh karena kekeliruan dalam memahami dan memaknai pokok-pokok iman, yang dapat bertendensi menyendat relasi dengan pemeluk agama yang lain.

Pokok-pokok teologis dalam agama itu (termasuk agama Kristen) sangat vital, karena itu jika tidak didampingi dengan pola pendidikan yang baik, maka dapat mengemuka serta berdampak buruk bagi pluralitas hidup bermasyarakat dan beragama. Hal tersebut dapat terjadi karena vitalitas pokok teologis yang menjadi basis keyakinan umumnya bersifat radikal bagi pemeluknya, karena itu dapat berpotensi untuk diradikalisasi kearah negatif yang menyeruak melalui sikap fanatik dan ekstrimisme oleh mereka yang kurang terdidik. Wajah keberagaman sering dirusak oleh kenyataan yang demikian, karena itulah peran pendidikan Kristen sangat diharapkan sebagai Langkah untuk mengatasinya.

Implikasi

Beberapa implikasi terkait pokok-pokok pembahasan yang telah diuraikan tersebut adalah: Pertama, implikasi teoritis. Secara teoritis, agama tidak dapat dilepaskan dari kandungan rumusan-rumusan teologisnya. Meskipun demikian status teologis tidak harus membuatnya menjadi kaku dan tertutup dengan konsep teologis agama lain yang berseberangannya. Bagaimana pun juga, ruang perjumpaan itu dapat dimungkinkan melalui sikap saling menghormati sebagai sesama manusia yang adalah ciptaan Allah. Terkait itu, pendidikan Kristen dapat berperan mendidik sikap hormat terhadap posisi dan prinsip teologi agama lain meskipun berseberangan dalam taraf keyakinan.

Kedua, implikasi praktis. Secara praktis, relasi antara agama dapat dijembatani melalui etika maupun sosial. Etika merupakan wacana universal bagi semua agama di tengah perbedaan-perbedaan vital terkait pokok-pokok

imannya. Secara teologis, sebetulnya masing-masing agama secara langsung atau pun tidak langsung menyepakati kebaikan sebagai tujuan hidup bersama. Kebaikan adalah prinsip etis yang melampaui sekat-sekat doktrin agama, karena itu dalam keunikan yang tidak dapat diseragamkan pun para pemeluk agama dapat saling menyapa dan berbagi hidup di tengah masyarakat plural. Dalam hal ini, pendidikan Kristen dapat menjadi wadah mendidik dan mengembangkan nilai-nilai etis sebagai jalan perjumpaan antar sesama pemeluk agama.

Selanjutnya, meskipun teologi mengandung nilai-nilai eksklusif, namun eksklusifitas itu tidak diperuntukkan untuk membekukan relasi-relasi sosial antara sesama manusia. Sebaliknya teologi harus bersifat sosial. Sebagaimana Allah baik bagi semua orang, teologi pun haruslah diaktualisasikan dengan cara demikian. Alasan sosiologis dari realisasi teologi ini perlu menjadi pokok pendidikan Kristen untuk mendidik orang Kristen keluar dari isolasi diri terhadap keyakinan lain.

Kedua implikasi tersebut dapat menjadi landasan pendidikan Kristen untuk merealisasikan teologi secara proporsional di tengah masyarakat plural, tetapi juga dapat menjadi wacana untuk menggoyang “ruang isolasi” yang sedang mewarnai dunia pendidikan.

Keterbatasan dan Penelitian yang Akan Datang

Hasil penelitian mengenai dengan judul “Menggoyang “Ruang Isolasi” dalam Dunia Pendidikan: Merealisasi Teologi Melalui Pendidikan Kristen di Tengah Masyarakat Plural”, sebagaimana yang disajikan penulis bagi pembaca tentu saja mengandung keterbatasan, sebab hal tersebut terkait dengan isu besar serta rumit dan kompleks yang sementara ini menjadi perhatian global. Sejumlah penelitian terkait telah dipublikasikan dan kontribusi penulis adalah salah satu bagian kecil dari penelitian-penelitian tersebut.

Berkenaan dengan itu, maka isu-isu terkait pokok penelitian ini yang belum terjawab dapat menjadi perhatian bagi penelitian lanjutan. Tulisan ini hanyalah salah satu pijakan bagi peran pendidikan terkait teori dan praksis berteologi di tengah masyarakat plural, dengan keberagaman agama yang belum tersentuh sepenuhnya. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh dengan fokus pada peran pendidikan Kristen dalam mengimplementasikan teologi Kristen di tengah komunitas Kristen menghadapi isu-isu radikalisme

agama yang terus menyempitkan ruang gerak relasi antar sesama pemeluk agama.

Kesimpulan

Berteologi di tengah masyarakat plural merupakan tantangan umat Kristen di berbagai segi. Salah satunya adalah pendidikan Kristen yang terancam namun didesak untuk turut berkontribusi guna menggoyang ruang isolasi yang menyempitkan relasi antar sesama pemeluk agama. Isu pokok yang terus menjadi persoalan adalah terkait doktrin agama atau teologi yang terus diperalat sebagai senjata untuk memblokir kebebasan agama lain. Kenyataan tersebut begitu memperhatikan dan mencederai relasi antar agama di tengah keindahan masyarakat plural. Dampaknya dapat diperhatikan melalui fakta-fakta miris tentang permusuhan agama yang lahir dari sikap arogan, serta fanatik yang mengendalikan agama secara ekstrim.

Untuk mencegah dan membatasi problem tersebut, maka peran pendidikan Kristen sangat diharapkan sebagai jalan untuk merealisasikan pokok-pokok teologi, dengan mempertimbangkan kepentingan masyarakat plural. Pendidikan Kristen perlu berperan baik untuk membebaskan teologi dari pembekuannya oleh kaum-kaum yang kurang terdidik. Asumsinya adalah bahwa, jika para pemeluk agama telah dididik dan dicerahkan dengan ajaran-ajaran yang sehat, maka mereka dapat mengaktualisasi pokok-pokok iman atau teologi secara cerdas, santun dan hormat kepada pemeluk agama lain di tengah keberagaman hidup beragama.

Salah satu langkah yang perlu adalah dengan mendidik pemeluk agama Kristen untuk memerankan teologi secara proporsional di tengah masyarakat plural, baik pada tataran teologi eksplisit maupun teologi implisit. Jika peran tersebut dijalankan dengan baik, maka kekuatan “ruang isolasi” dalam agama yang dikendalikan oleh sikap fanatik dan arogansi dapat digoyang.

Rujukan

- Anthony, M. J. (2017). Pendahuluan. In M. J. Anthony (Ed.), *Fondasi Pendidikan Abad 21* (1st ed.). Penerbit Gandum Mas.
- Blegur, R. (2023). Menakar Distorsi Radikalisme Agama Terhadap Teori dan Praksis Beragama. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(1), 101-118.
<https://doi.org/10.35312/spet.v23i1.488>

- Blegur, R., Gea, L. D., & Silitonga, A. (2022). Fenomena Radikalisme Agama di Ruang Publik: Suatu Potensi dan Tantangan Bagi Kaum Muda Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 14–26. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i1.124>
- Bulo, A. K., Arifianto, Y. A., & Anjaya, C. E. (2021). Merawat Harmonisasi Kehidupan Beragama dan Berbangsa melalui Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di Lembaga Pendidikan Teologi. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 342–350. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.305>
- Drewes, B. F., & Mojau, J. (2011). *Apa Itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi* (7th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Fakta Guru Prancis Dipenggal karena Kartun Nabi Muhammad. (2020). CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201019112756-134-560002/fakta-guru-prancis-dipenggal-karena-kartun-nabi-muhammad>
- Fuad, N. (2015). Penanaman Toleransi Beragama pada Anak Melalui Pendidikan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 252–280. <https://doi.org/10.33550/sd.v2i1.61>
- Gea, L. D. (2021). Pendidikan Kristen dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia: Suatu Perspektif terhadap Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 61–71. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.12>
- Groome, T. H. (2011). *Christian Religious Education*. BPK Gunung Mulia.
- Hardiman, F. B. (2023). *Kebenaran dan Para Kritikusnya: Mengulik Idea Besar yang Memandu Zaman Kita* (R. Retno (Ed.); 1st ed.). Penerbit PT. Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2010). Ruang Publik dan Ancaman Fanatisme Agama. *Komunitas TITIK-TEMU Nurcholish Madjid Society*, 1–5. http://nurcholishmadjid.net/asset/2018/04/2010_Juli_1_Makalah_F.-Budi-hardiman.pdf
- Haryati, T. A. (2011). TEOLOGI MULTIKULTURAL (Resolusi Konflik Religiusitas di Indonesia). *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 145–168. <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.87>
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36–49. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46146>
- Liere, L. van. (2010). *Memutuskan Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di*

- Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Menoh, G. A. B. (2018). *Agama Dalam Ruang Publik* (4th ed.). PT KANISIUS.
- Nau, Y. H. M. (2019). PAK dalam Masyarakat Majemuk sebagai Upaya untuk Mengatasi Konflik Pluralisme Agama. In Y. B. Setyawan, P. Marbun, & L. E. Simbolon (Eds.), *Prosiding: Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi Indonesia 2019 "Resolusi Konflik"* (pp. 136–145). PERSETIA.
- Nelson, C., & Woods, R. H. (2011). Content Analysis. In M. Stausberg & S. Engler (Eds.), *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (1st ed., pp. 1–546). Routledge Taylor & Francis Group.
<https://doi.org/10.4324/9780203154281>
- Objantoro, E. (2016). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 61–80. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/6>
- Panggabean, J. Z. Z. (2018). Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 167–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.81>
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah pengantar dalam perspektif Injili*. STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia.
- Perbedaan Agama Memicu Diskriminasi pada Pendidikan*. (2022). Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/sayapmerpatiid54386/62432b95fa29e233806a7582/perbedaan-agama-memicu-diskriminasi-pada-pendidikan>
- Rumahuru, Y. Z. (2008). Teologi Integralistik Selaku Teologi untuk Dialog dan Rekonsiliasi: Belajar dari Tindakan Bakudapa dan Bakubae Orang Maluku. In N. Elake, A. C. Kakiay, & Y. Z. Rumahuru (Eds.), *Teologi Integralistik: Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk* (1st ed., pp. 137–154). GeMMA Press.
- Setiawan, D. E., & Panjaitan, F. (2021). Titik Temu Pancasila dan Etika Politik Gereja dalam Melawan Radikalisme di Indonesia. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 07(01), 43–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1234>
- Setio, R. (2016). Zaman Pasca-Ideologi dan Pendidikan Teologi: Sebuah Coretan Reflektif untuk Pak Bana dan Generasi Muda Sekarang. In W. S. Wibowo & R. Setio (Eds.), *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi* (1st ed., pp. 25–42). Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.

- Simon, J. C. (2023). Ecclesia in Transitu, Di Antara Alfa dan Omega: GPI dan Notae Ecclesiae yang Baru. *GEMA TEOLOGIKA*, 8(1), 81–98.
<https://doi.org/10.21460/gema.2023.81.996>
- Sinaga, M. L. (2018). *Beriman dalam Dialog* (A. Vonny, Veronica B. dan Setiawan (Ed.); 2018th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E. G. (2009). *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangn Dunia Postmodern* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, V. H. (2019). Kebebasan Beragama Sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia. *Jurnal HAM*, 10(1), 57–68.
<https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.57-67>
- Styawati, Y., & Sulaeman, M. (2020). Perang Salib Dan Dampaknya Pada Dunia. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 18(2), 50–59.
<https://doi.org/10.30762/realita.v18i2.2534>
- Sudarmanto, G. (2014). *Teologi Multikultural* (Latumahina, Dina E. (Ed.); 1st ed.). Departemen Multimedia YPPH Batu, Bidang Literatur.
- Tanya, E. (2006). *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja* (2nd ed.). Sekolah Tinggi Teologi Cipanas.
- Terkait Diskriminasi Agama Terhadap Siswa SMAN 2 Depok, Mendikbudristek : Pendidikan Harus Merdeka dari Diskriminasi - Poskota Bali.* (2022). Poskota Bali. <https://bali.poskota.co.id/2022/10/10/terkait-diskriminasi-agama-terhadap-siswa-sman-2-depok-mendikbudristek-pendidikan-harus-merdeka-dari-diskriminasi>
- Vimal, J., & Subramani, R. (2017). Understanding Qualitative Content Analysis in the Light of Literary Studies. *Language In India*, 17(3), 478–488.
<http://languageinindia.com/march2017/vimalqualitativeanalysisfinal.pdf>
- Viral Label Gereja di Tenda Bantuan Dicapot, Begini Kata Bupati Cianjur.* (2022). Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-6428466/viral-label-gereja-di-tenda-bantuan-dicapot-begini-kata-bupati-cianjur>
- Wahono, S. W., & Riyanto, A. (2002). Agama: Dari Isolasi ke Pro-Eksistensi Refleksi Teologis-Dialogal Hidup Beriman. *Studia Philosophica et Theologica*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v2i1.158>
- Wattimena, R. A. . (2018). Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neokolonialisme, Radikalisme Agama, Dan Multikulturalisme | Cosmopolitanism As a Solution To the Eternal Tension Between Neo-Colonialism, Religious Radicalism, and

- Multiculturalism. *Jurnal Ledalero*, 17(1), 119–132.
<https://doi.org/10.31385/jl.v17i1.59.119-132>
- Wera, M. (2017). Membingkai Ruang Dialog Beragama: Belajar dari Hans Kung dan Seyyed Hossein Nasr. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 4(2), 165–196. <https://doi.org/10.33550/sd.v4i2.71>
- Wibowo, W. S. (2016). Iman dan Agama yang Membebaskan. In W. S. Wibowo & R. Setio (Eds.), *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi* (1st ed.). Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
- Wijaya, H. (2020). Metode-Metode Penelitian dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik. In S. E. Zaluchu (Ed.), *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah untuk Ilmu Teologi* (1st ed.). Golden Gate Publishing.
- Yewangoe, A. A. (2009). *Tidak Ada Ghetto. Gereja di Dalam Dunia* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Yunanto, S., & Damayanti, A. (2021). *Menuju Indonesia yang Aman, Damai dan Demokratis: Tantangan, Disain Kebijakan dan Kelembagaan* (1st ed.). UM Jakarta Press.
<http://repository.uki.ac.id/6394/1/MenujuIndonesiaAmanDamaidanDemokratis.pdf>
- Zebua, S., Tafonao, T., Lidya S, D., Sinaga, E., & Lahagu, A. (2021). Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Ujung Tombak dalam Menekan Terjadinya Intoleransi di Antara Siswa di Sekolah. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 245–261.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.275>